

KOSAKATA *BATU* DALAM BAHASA-BAHASA DAERAH DI INDONESIA: ANALISIS LINGUISTIK BANDINGAN HISTORIS

Syamsul Rijal

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman
Jalan Pulau Flores No. 1 Samarinda
rijalpaddaitu@yahoo.com

ABSTRACT

The phenomenon of gemstone or in Indonesia known as “batu akik” happened greatly in the early to the middle of 2015 and has become attention among the people in Indonesia. Although it cannot be identified precisely when the phenomenon of people massively wearing and collecting gemstones has begun, this study aims to present an early review of this phenomenon seeing from linguistics study. This study revealed three linguistics points regarding to this phenomenon. First, from several vocabulary of “batu”, most of them have the same phonetic form, that is [batu]. Second, the variation of “batu” vocabulary experienced changes in bilabial sound from /b/ to become /w/; extra aspirated voice [B^h] in phoneme [b]; and bilabial phoneme /b/ becomes dorsa velar /k/. Third, this study reveals that people’s interest in wearing and collecting gemstone all over Indonesia happened as the result of cultural similarity which lies in vocabulary “batu” that exists almost in all tribes, regions, and cities in Indonesia.

Keywords: *gemstone, local language, linguistic comparison*

ABSTRAK

Fenomena maraknya batu akik di awal tahun 2015 sampai pertengahan tahun 2015 telah menjadi sorotan di Indonesia. Entah, dari mana berasal kegemaran memakai dan mengoleksi batu akik tersebut muncul di Indonesia. Akan tetapi, penelitian ini mencoba memberi kajian awal secara linguistik tentang fenomena tersebut. Oleh karena itu, ada tiga hal yang menjadi simpulan hasil penelitian ini. Pertama, dari sejumlah kosakata *batu* yang ditemukan, sebagian besar memiliki bentuk fonetis yang sama, yakni [batu]. Kedua, bentuk variasi kosakata *batu* mengalami perubahan bunyi bilabial /b/ menjadi /w/; penambahan bunyi aspirasi [B^h] pada fonem /b/; dan perubahan fonem bilabial /b/ menjadi bunyi dorso velar /k/. Ketiga, kegemaran memakai dan mengoleksi batu akik secara menyeluruh di Indonesia dapat

diasumsikan berasal dari kesamaan budaya yang terdapat pada kosakata *batu* yang hampir ada dalam semua suku, wilayah, dan kota di Indonesia.

Kata Kunci: batu akik, bahasa daerah, linguistik bandingan

PENDAHULUAN

Zaman batu pada masa prasejarah berakhir bukan berarti batu-batuan telah habis di permukaan bumi. Akan tetapi, zaman batu tersebut berakhir karena peradaban manusia yang telah menemukan besi dan perunggu sebagai perkakas. Pertanyaannya sekarang, apakah fenomena yang sedang menjadi tren di Indonesia dapat dikatakan kembali ke zaman batu. Istilah zaman batu yang pernah dipelajari dalam pelajaran sejarah sepertinya telah bergeser dari istilah zaman batu yang sedang tren sekarang di Indonesia.

Sebagian besar masyarakat Indonesia telah kecanduan mengoleksi atau sekadar memakai batu permata. Pemakai dan penggemarnya tidak pandang umur, pekerjaan, dan jenis kelamin. Mulai laki-laki, perempuan, anak-anak, orang tua, guru, dosen, polisi, pegawai puskesmas, tukang kebun, petani, tukang becak, dan lain-lain, semuanya kecanduan memakai dan mengoleksi batu permata.

Fenomena maraknya penggunaan batu akik oleh masyarakat Indonesia inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti tentang batu akik. Oleh karena itu, ada beberapa masalah yang ingin diketahui. Pertama, bentuk-bentuk kosakata batu dari beberapa bahasa daerah di Indonesia. Kedua, perubahan fonetis kosakata batu dari beberapa bahasa daerah di Indonesia. Ketiga, penyebab cepatnya menyebar kegemaran masyarakat memakai dan mengoleksi batu akik.

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Fenomena maraknya batu permata sekarang ini tentu disebabkan beberapa faktor. Ada empat hal yang menyebabkan batu permata sangat laris di Indonesia (Rijal, 2015:2). Hal-hal tersebut ada yang logis dan ada pula yang kadang-kadang tidak masuk akal. Beragam cara yang berbeda dalam menilai keistimewaan batu permata. Perbedaan cara pandang itu bergantung pada cara persepsi dan cara berpikir seseorang yang tentunya dipengaruhi oleh sistem kebudayaan yang dianut oleh masyarakat.

Faktor pertama adalah batu permata laris karena keindahan warna yang dipancarkan oleh jenis batuan tertentu. Kilauan warna yang dihasilkan oleh batu permata yang sudah dipoles sangat menarik perhatian orang. Apalagi jika batu-batu tersebut dipajang di dalam etalase kaca dengan sorotan lampu yang terang.

Beberapa jenis batuan tertentu memang memiliki warna alami yang sangat indah jika dijadikan asesoris di badan. Penyebab pertama inilah yang banyak membuat kaum perempuan tertarik mengoleksi batu permata.

Faktor kedua adalah batu permata laris karena bentuk atau motif yang dimiliki sebuah batu setelah digosok dan dipoles. Kepiawaian tangan-tangan perajin batu permata dalam memoles jenis batu tertentu dapat menciptakan motif yang unik dan menarik pencinta batu. Banyak batu permata yang laku dengan harga yang sangat mahal hanya karena motif yang unik dari batu tersebut. Ada batu permata yang bermotif tulisan *Allah* laku terjual dengan harga miliaran rupiah. Ada juga batu permata yang bermotif gambar barongsai ditawarkan dengan nilai triliunan rupiah. Selain itu, berbagai motif batu permata laku terjual karena motifnya yang dihubungkan dengan bentuk atau rupa tertentu.

Faktor ketiga adalah batu permata laris karena kelangkaan jenis batu tertentu yang beredar di pasaran. Beberapa jenis batu yang beredar di pasaran merupakan jenis batu yang langka atau susah didapatkan. Misalnya, batu sejenis *ruby* yang berwarna merah delima; merupakan jenis batu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, ada jenis batu pirus, giok, dan zamrud yang biasanya didatangkan dari luar negeri sehingga kandungan mineralnya berbeda dengan jenis batu pirus, giok, dan zamrud yang ada di Indonesia. Karena kelangkaan itulah, masyarakat penggemar batu permata semakin memburunya meskipun dengan harga yang sangat mahal.

Faktor keempat adalah batu permata laris karena cerita, mitos, legenda, atau khasiat yang melekat pada batu itu. Batu permata yang langka, memiliki warna menarik, dan bentuk yang unik, akan semakin mahal jika penjualnya menambahkan cerita atau mitos tentang batu itu. Beberapa pemburu batu permata sengaja mencari batu tertentu dengan maksud dijadikan sebagai jimat. Selain jimat, beberapa jenis batu dianggap memiliki khasiat tertentu yang biasa dipercaya sebagai obat, pelaris dagangan, penambah kepercayaan diri, penambah relasi, penambah vitalitas, penambah daya tarik, penentram jiwa, dan lain-lain.

Sebuah batu permata dapat dijual murah sekaligus dapat pula dijual dengan harga yang sangat mahal. Murah dan mahalnya batu permata tersebut bergantung pada cerita yang melekat pada batu tersebut. Inilah yang dimaksud ada unsur sastra yang berperan dalam kelarisan batu permata. Jika penjual batu permata piawai dalam bercerita, dan mampu menambahkan cerita mistis dan khasiat pada setiap jenis batu yang dijualnya, pasti batu-batu permatanya ditawarkan dengan harga yang mahal. Itulah nilai tambah yang melekat pada batu permata tersebut sehingga dapat memengaruhi nilai jualnya.

Mitos atau cerita unik tentang khasiat batu permata merupakan salah satu kajian ilmu budaya yang dapat dipelajari melalui ilmu sastra, khususnya sastra lama

atau sastra sejarah. Masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari mitos atau misteri karena mitos-mitos tersebut telah berpadu dalam budaya manusia Indonesia sehingga hampir segala sesuatunya selalu dikaitkan dengan mitos, baik mitos tradisional maupun mitos modern.

Permata dan akik atau sejenisnya sebenarnya sudah sejak lama digemari beberapa kalangan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, tidak seheboh dengan kegemaran masyarakat saat ini. Hal ini dipicu oleh adanya beberapa *publik figur* atau orang-orang terkenal yang memakai batu permata tertentu. Sejak Presiden SBY menghadiahkan batu bacan kepada Presiden Amerika Serikat, Barrack Obama, batu bacan semakin terkenal dan seolah-oleh menjadi iklan bagi masyarakat untuk ikut memakai batu bacan.

Kalau ditelusuri lebih jauh lagi, fenomena batu permata yang menjadi tren sekarang ini merupakan bagian dari kehidupan postmodernisme yang terjadi dalam masyarakat. Era pemikiran modern yang selalu menyandarkan segala sesuatu atas nama logika atau rasio telah dilalui oleh masyarakat. Sementara, tampak kelihatan bahwa rasio atau logika tidak dapat menyelesaikan semua persoalan manusia secara keseluruhan karena ada sendi-sendi metafisika yang tidak dapat diselesaikan dengan rasio. Oleh karena itu, Refly mengatakan “kelemahan rasionalisme dapat dipenuhi dengan menggunakan kepekaan emosi dan kedalaman spritualisme”.

Maraknya batu permata ini merupakan bagian dari efek postmodernisme yang kadang-kadang memandang sesuatu secara emosional dan spritual. Hal lain yang dapat dijumpai dari efek postmodernisme ini adalah banyaknya bermunculan pengobatan alternatif yang mengandalkan obat-obat herbal. Sebagian masyarakat Indonesia terlalu menyandarkan pemahamannya melalui spritualisme, termasuk kepercayaan terhadap ajaran agama. Karena kadang-kadang sesuatu tidak dapat diselesaikan dengan pemikiran logis, manusia selalu kembali berserah diri kepada Tuhan lalu berusaha menyelesaikan sesuatu secara spritual.

Geografi Dialek

Semua bahasa di dunia ini memiliki variasi atau diferensiasi. Variasi itu dapat berupa variasi secara individu dan dapat pula berupa variasi secara geografis. Variasi geografis terbentuk dari pola-pola tertentu seperti pola sosial yang bersifat kedaerahan atau geografis. Variasi secara geografis ini juga bisa disebut dialek, yang secara keilmuan disebut dialektologi (Keraf, 1984: 143).

Geografi dialek adalah nama lain dialektologi. Geografi dialek juga biasa disebut dengan dialek regional. Geografi dialek mengkaji tentang variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:20).

Korespondensi Bunyi

Perbandingan kata-kata secara historis membutuhkan waktu yang panjang dan rumit karena harus melali beberapa metode rekonstruksi untuk mengetahui fonem purba atau fonem proto. Untuk memudahkan metode tersebut, dipilihlah bahasa Melayu, yakni glos /batu/ sebagai fonem dasar untuk membandingkan kosakata batu dari bahasa lain. Segmen-segmen yang berkorespondensi pada glos yang sama dari berbagai bahasa daerah diperbandingkan secara fonetis (Keraf, 1984:49).

Untuk menentukan kata *batu* sebagai glos yang purba dan proto, digunakan metode kosakata dasar yang menunjukkan bahwa kosakata batu sebagai induk dari bahasa-bahasa yang lain. Setiap bahasa memiliki sejumlah perbendaharaan kata yang tidak gampang berubah. Kata-kata yang tidak gampang berubah adalah kata-kata mengenai penamaan anggota tubuh; kata-kata ganti; kata-kata yang menyatakan perasaan; kata-kata yang berkaiatan dengan cuaca dan alam; kata-kata bilangan; dan kata-kata yang berhubungan dengan perlengkapan rumah tangga yang dianggap ada sejak permulaan (Keraf, 1984:115). Asumsi selanjutnya, kata *batu* dianggap kata yang berkaitan dengan cuaca dan alam. Oleh karena itu, [batu] termasuk kosakata dasar yang lebih tua dibandingkan kosakata *batu* dalam bahasa daerah yang lain.

Dalam ilmu perkamusan, kata *batu* termasuk genus umum dalam bahasa Melayu yang digunakan di Malayasia, Indonesia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Beberapa kata umum yang sepadan maknanya digunakan secara bersama oleh masyarakat Malaysia, Indonesia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Banyak kata atau istilah yang dimuat dalam kamus istilah atau glosari yang diterbitkan di bawah rangkaian kerja sama MABBIM yang merupakan singkatan dari Majlis Bahasa Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia (Ahmad, 2010:82).

Selain itu, teori lain yang digunakan untuk memilih *batu* sebagai glos adalah pembedangan sumber ambilan (Chaer, 2007:34). Asal-usul bahasa Indonesia dapat bersumber dari kosakata asli, kosakata serapan, kosakata Nusantara, dan kosakata serapan asing. Kosakata asli adalah kosakata yang berasal dari bahasa Melayu, termasuk kata *batu*. Dengan demikian, kata *batu*-lah yang paling tepat dijadikan bahasa sumber dibandingkan kosakata dari bahasa daerah lain. Jika ada kosakata yang berbeda dari [batu], itu dianggap sebagai variasi dari leksem *batu*.

Klasifikasi Bunyi Bahasa

Secara umum, bunyi bahasa dapat dibagi dua, yakni vokal dan konsonan atau biasa juga disebut vokoid dan kontoid (Muslich, 2008:46). Bunyi vokoid (/a/, /i/, /u/, /e/, /o/) dihasilkan alat ucap tanpa adanya gangguan sedangkan kontoid (/b/, /c/,

/d/, /f/, /g/, dst.) adanya gangguan berupa penyempitan alat ucap tertentu. Secara praktis, Marsono (2008:60) mengklasifikasikan konsonan sebagai berikut:

- a. cara hambat atau cara artikulasi;
- b. tempat hambatan atau tempat artikulasi;
- c. hubungan posisional antara penghambat-penghambatnya atau hubungan antara artikulator aktif dengan pasif (striktur);
- d. bergetar tidaknya pita suara.

Klasifikasi yang paling mudah diingat adalah bergetarnya tidaknya pita suara ketika bunyi diucapkan. Klasifikasi ini membedakan antara bunyi mati atau bunyi tak bersuara (/k/, /p/, /t/, /s/) dan bunyi hidup atau bunyi bersuara (/g/, /b/, /d/, /z/). Berdasarkan mekanisme artikulasi, Muslich (2008:51) membagi atas sembilan jenis bunyi. Bunyi-bunyi tersebut adalah (1) bunyi bilabial, misalnya bunyi /p/, /b/, /m/, dan /w/; (2) bunyi labio-dental, misalnya bunyi /f/ dan /v/; (3) bunyi apiko-dental, misalnya bunyi /t/ dan /d/; (4) bunyi apiko-alveolar, misalnya /t/ dan /n/ pada bahasa Jawa; (5) bunyi lamino palatal, misalnya bunyi /c/, dan /j/; (6) bunyi dorso-velar, misalnya bunyi /k/ dan /g/; (7) bunyi dorso-uvular, misalnya bunyi /q/ dan /R/; (8) bunyi laringal, misalnya bunyi /h/; dan (9) bunyi glotal, misalnya bunyi /ʔ/ atau *hamzah*.

Berdasarkan cara hambat atau cara gangguan arus udara yang keluar, bunyi bahasa dapat dibedakan atas (1) bunyi stop atau hambat; (2) bunyi kontinum atau alir; (3) bunyi afrikatif atau paduan; (4) bunyi frikatif atau geser; (5) bunyi tril atau getar; (6) bunyi lateral atau samping; dan (7) bunyi nasal (hidung) (Muslich, 2008:55).

Perubahan Bunyi

Chaer (2009:96) memerinci lima jenis penyebab perubahan bunyi bahasa. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Akibat adanya koartikulasi; menghasilkan perubahan bunyi labialisasi, retrofleksi, palatalisasi, velarisasi, faringalisasi, dan glotalisasi.
2. Akibat pengaruh bunyi lingkungan; menghasilkan perubahan bunyi asimilasi dan disimilasi
3. Akibat distribusi; menghasilkan perubahan bunyi aspirasi, pelepasan (release), pemaduan (pengafrikatan), harmonisasi, dan netralisasi.
4. Akibat proses morfologi, menghasilkan perubahan berupa pemunculan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, pergeseran fonem, dan perubahan fonem.
5. Akibat dari perkembangan sejarah; menghasilkan perubahan bunyi berupa kontraksi (penyingkatan), metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan anaftiksis.

Salah satu proses perubahan bunyi yang terjadi pada kata batu adalah *aspirasi* akibat adanya distribusi bunyi. Aspirasi adalah pengucapan suatu bunyi yang disertai dengan hembusan keluarnya udara keras sehingga terdengar bunyi [h] (Chaer, 2009:99). Bunyi ini dapat dijumpai pada kata *bakti*, dan *darma* sering diucapkan menjadi [bhakti] dan [dharma].

METODE PENELITIAN

Tulisan ini diawali dengan maraknya penggunaan batu akik dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan membandingkan berbagai nama atau kosakata batu dari bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan secara acak, yakni mencatat semua kosakata batu dari beberapa bahasa daerah di Indonesia. Kosakata batu tersebut diambil langsung dari penutur asli bahasa daerah yang tersebar di seluruh Indonesia. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan kesamaan dan kemiripan fonetisnya untuk mengetahui tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa data yang ditemukan merupakan kosakata yang digunakan oleh masyarakat dari berbagai bahasa daerah di Indonesia. Hampir di seluruh pulau besar di Indonesia ditemukan kosakata *batu* yang sama dan mirip. Deskripsi data dan analisisnya dapat dilihat lebih lengkap dalam pembahasan berikut ini.

Bentuk-bentuk Kosakata *Batu* dari Beberapa Bahasa Daerah di Indonesia

Berikut ditampilkan bentuk-bentuk kosakata *batu* dari sejumlah bahasa daerah di Indonesia. Kosakata *batu* ini juga ditampilkan secara geografis berdasarkan wilayah atau kota di Indonesia.

Bahasa Daerah/wilayah/kota	Kosakata <i>batu</i>
Padang	batu
Palembang	batu
Medan	batu
Jambi	batu
Lampung	batu
Batak Karo	batu
Jawa	watu
Sunda	batu

Lombok/Sasak	batu
Bali	watu
Banjar	batu
Dayak	batu
Kutai	batu
Tidung	batu
Bugis	batu
Makassar	batu
Mandar	watu
Toraja	batu
Muna	kontu
Buton	bhatu
Sangir	watu
Kaili/Palu	watu
Tolaki/Kendari	watu

Dari 23 bahasa daerah yang dikumpulkan di atas, terlihat dengan jelas, bahwa kosakata *batu* di seluruh Indonesia lebih banyak yang sama. Ada 15 data yang sama persis bentuk kosakata *batu* ini. Sementara, ada 8 data yang mengalami perubahan fonetis. Perubahan fonetis tersebut selanjutnya dibahas dalam analisis di bawah ini.

Perubahan Fonetis Kosakata *Batu* dari Beberapa Bahasa Daerah di Indonesia

Dari 23 kosakata *batu* dari berbagai bahasa daerah di Indonesia, terdapat 8 bentuk kosakata yang berbeda dengan kata *batu*. Bentuk-bentuk kosakata tersebut adalah sebagai berikut ini.

Bahasa Daerah/wilayah/kota	Kosakata <i>batu</i>
Jawa	watu
Bali	watu
Mandar	watu
Sangir	watu
Kaili/Palu	watu
Tolaki/Kendari	watu
Buton	bhatu
Muna	kontu

Kedelapan kosakata di atas akan dianalisis secara fonetis untuk melihat kesamaan ciri fonetis dan perubahan fonem lainnya.

(1) *watu*

Kata [watu] ini mewakili 6 kata yang sama, yakni bahasa Jawa, Bali, Mandar, Sangir, Kaili, dan Tolaki. Perbedaan antara kata [batu] dan [watu] hanya terletak pada fonem /b/ menjadi fonem /w/. Dari empat fonem kata [batu], hanya ada satu fonem yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa kedua kata tersebut adalah kata yang sama yang telah mengalami variasi ke dalam beberapa bahasa daerah di Indonesia. Hal ini sangat mendasar, sebab perubahan fonem tersebut masih dalam lingkungan yang sama, yakni bunyi bilabial /b/ menjadi bunyi bilabial /w/.

Dengan demikian, kata [batu] dan [watu] masih dianggap bahasa yang sama. Hal ini berarti, masyarakat pemakai bahasa Jawa, Bali, Mandar, Sangir, Kaili, dan Tolaki, secara fonemis dapat memahami makna kata [batu] yang terdapat dalam bahasa-bahasa di Pulau Sumatra (Padang, Lampung, Batak, Palembang, Jambi, Medan); Sulawesi (Bugis, Makassar, Toraja); dan Kalimantan (Banjar, Dayak, Kutai, Tidung).

(2) *bhatu*

Salah satu kosakata *batu* yang sangat sedikit perubahannya adalah kata [bhatu] dalam bahasa Buton. Antara kata [batu] dan [bhatu], hanya penambahan fonem /h/ yang membedakan kedua kata tersebut. Kata [bhatu] dalam bahasa Buton mendapat bunyi aspirasi /h/ setelah fonem /b/. Menurut Muslich (2008:67), bunyi yang ikut serta setelah bunyi utama diucapkan disebut bunyi pengiring. Jadi, pelafalan kata [bhatu] merupakan iringin bunyi aspirasi [B^h] yang dihasilkan dengan cara arus udara yang keluar lewat mulut terlalu keras.

(3) *kontu*

Satu-satunya kosakata *batu* yang ditemukan agak jauh berbeda dengan kata [batu] adalah kata [kontu] dalam bahasa Muna di Sulawesi Tenggara. Antara kata [batu] dan [kontu], hanya fonem /t/ dan /u/ yang sama. Sementara, fonem /k/ pada silaba [kon] yang merupakan bunyi dorso velar mengalami perubahan signifikan karena jauh dari lingkungan fonem /b/ yang merupakan bunyi bilabial. Akan tetapi, kedua kosakata ini, yakni [batu] dan [kontu] masih memiliki kekerabatan sebab masih adanya persamaan bunyi akhir [tu] yang merupakan akar kata dari kata [batu].

Penyebab Cepatnya Menyebar Kegemaran Masyarakat Memakai dan Mengoleksi Batu Cincin

Seperti yang telah dideskripsikan pada pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar bahasa daerah di Indonesia menggunakan kosakata [batu] untuk menamai benda keras dan padat yang berasal dari bumi, tetapi bukan logam (KBBI:147) yang digunakan di batu akik sebagai hiasan mata cincin. Dari 23 kosakata batu yang ditemukan, ada 15 kosakata yang sama untuk menamakan *batu* sebagai benda. Sementara 7 kosakata yang lain memiliki ciri kesamaan fonetis dan masih dianggap sebagai variasi dari kata [batu].

Hal ini menunjukkan bahwa pemakaian kosakata *batu* ini telah digunakan secara menyeluruh di Indonesia terbukti dengan adanya kesamaan kosakata yang ditemukan dalam penelitian ini. Kesamaan ciri fonetik linguistik dalam berbagai masyarakat dapat memberi indikasi adanya kesamaan budaya dalam masyarakat tersebut. Dengan ditemukannya kesamaan dan kemiripan kosakata *batu* ini dalam bahasa-bahasa daerah di Indonesia, dapat memberikan informasi bahwa pemahaman dan budaya memakai batu dalam masyarakat juga memiliki kesamaan. Karena hampir seluruh suku di Indonesia memiliki kosakata [batu] atau variasi [watu], berarti pemahaman tentang budaya memakai batu tersebut sudah ada sejak Nusantara ini dihuni oleh manusia.

Kesamaan ciri fonetis linguistik sangat erat kaitannya dengan kesamaan budaya. Jika dalam satu suku atau masyarakat terdapat kosakata yang sama dengan suku lain, berarti besar kemungkinan suku tersebut memiliki kebiasaan atau budaya yang sama. Oleh karena itu, kebiasaan memakai batu sebagai hiasan mata cincin (batu akik) memang sudah ada dalam budaya masyarakat atau suku yang memiliki kesamaan ciri linguistik, yakni sama-sama memiliki kosakata *batu*, *watu*, dan *bhatu*.

Analisis di atas dapat memberi penjelasan lebih jauh lagi tentang fenomena maraknya penggemar batu akik di Indonesia. Kegemaran memakai dan mengoleksi batu akik secara menyeluruh di Indonesia dapat diasumsikan berasal dari kesamaan kosakata *batu* yang hampir terdapat dalam semua suku, wilayah, dan kota di Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini. Pertama, dari sejumlah kosakata *batu* yang ditemukan, sebagian besar memiliki bentuk fonetis yang sama, yakni [batu]. Kedua, bentuk variasi kosakata *batu* mengalami perubahan bunyi bilabial /b/

menjadi /w/; penambahan bunyi aspirasi [B^h] pada fonem /b/; dan perubahan fonem bilabial /b/ menjadi bunyi dorso velar /k/. Ketiga, kegemaran memakai dan mengoleksi batu akik secara menyeluruh di Indonesia dapat diasumsikan berasal dari kesamaan budaya yang terdapat pada kosakata *batu* yang hampir ada dalam semua suku, wilayah, dan kota di Indonesia.

Saran

Ide awal dari penelitian ini berasal dari fenomena aktual dalam masyarakat Indonesia di awal tahun 2015 yang sangat gemar memakai dan mengoleksi batu akik. Entah dari mana kebiasaan memakai dan mengoleksi batu akik ini tiba-tiba muncul secara merata di seluruh Indonesia. Penelitian inilah yang mencoba memberikan jawaban ilmiah secara linguistik dan budaya kepada pembaca. Akan tetapi, tentu penelitian ini belum dapat menjawab secara tuntas fenomena maraknya batu akik di Indonesia. Oleh karena itu, para peneliti lain dapat melanjutkan kajian awal ini dengan kajian yang lebih mendalam dan spesifik mengenai budaya memakai dan mengoleksi batu akik di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Ibrahim Haji. 2010. “Perkamusan dan Ensiklopedia: Perbandingan Ciri”. *Jurnal Pengajian Melayu* Jilid 21, Desember 2010. Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya. Kuala Lumpur-Malaysia.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marsono. 2008. *Fonetik*. Cetakan keenam Oktober 2008. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moeliono, Anton. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.

Rijal, Syamsul. 2015. “Sastra di Balik Klarisan Batu Permata”. *Kaltim Post: Opini*, Edisi Selasa, 7 April 2015 hal.2.

Waridah, Ernawati. 2008. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.